

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sirosis Hepatis merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan adanya fibrosis dan pembentukan nodul pada hati akibat cedera kronis. Penyebab utama kondisi ini meliputi infeksi virus hepatitis B dan C, konsumsi alkohol berlebihan, serta penyakit autoimun. Perubahan struktur hati yang terjadi menyebabkan gangguan vaskularisasi intrahepatik serta disfungsi hati secara progresif. Setiap cedera yang terjadi pada hati memicu proses fibrosis (jaringan parut), yang pada awalnya hanya menyebabkan hilangnya fungsi normal hati, namun seiring waktu dapat berkembang menjadi sirosis apabila cedera berlangsung dalam jangka panjang (Amalia et al., 2023).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2024, hepatitis B menyebabkan sekitar 60.000 kematian per tahun di Indonesia, sementara hepatitis C menyebabkan lebih dari 6.000 kematian per tahun (WHO, 2024). Menurut (Ri et al., 2020) Di Indonesia sendiri, Hepatitis virus B dan Hepatitis virus C merupakan penyebab sebagian besar penyakit hepatitis, sirosis, dan kematian terkait penyakit hati. Pada Program Pencegahan dan Pengendalian Hepatitis (P2 Hepatitis), besaran masalah Hepatitis virus B diukur dengan pemeriksaan antigen permukaan virus Hepatitis B atau “Hepatitis B surface Antigen” (HBsAg). Untuk besaran masalah Hepatitis virus C, diukur dengan pemeriksaan antibodi terhadap virus Hepatitis C atau

“anti- HCV”. Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi Hepatitis B (HBsAg) secara umum sebesar 7,1% pada penduduk Indonesia.

Indonesia sendiri data mengenai Sirosis Hepatis masih kurang sehingga diperlukan penelitian mengenai karakteristik Sirosis Hepatis, namun menurut data *Indonesia Red Cross* (IRC) dan Riskesdas, diperkirakan terdapat 1.284.000 individu yang menderita hepatitis pada tahun 2014. Total infeksi hepatitis diperkirakan meningkat sedikit menjadi 1.303.000 pada tahun 2023 sebelum Kembali pada ke 1.288.000 pada tahun 2030. Pada tahun 2014, diperkirakan 9% dari populasi penderita hepatitis mengalami sirosis, karsinoma hepatoseluler, atau kelayakan transplantasi hati. Pada tahun 2030, proporsi ini diproyeksikan meningkat menjadi 15%.

Setelah penulis melakukan wawancara kepada beberapa pasien Sirosis Hepatis di RSUD Majalaya, ditemukan adanya keluhan nyeri yang dirasakan seperti linu, perut membesar, rasa tidak nyaman, dan terdapat tanda-tanda ascites, serta sesak napas. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa pasien Sirosis Hepatis, didapatkan data bahwa pasien mengalami sensasi nyeri, merasa gelisah dan tidak nyaman. Berdasarkan penelitian Silca Dwi (2019) Tindakan terapi relaksasi nafas dalam sangat dianjurkan untuk diaplikasikan pada pasien Sirosis Hepatis dengan nyeri akut, karena sangat efektif dalam menurunkan rasa nyeri pasien. Berdasarkan penelitian (Yatna Dwika et al., 2022) Intervensi kombinasi Progressive Muscle Relaxation dan Deep Breathing Exercise merupakan intervensi mandiri perawat yang dapat menurunkan level nyeri pada pasien Sirosis Hepatis.

Sebagai perawat perlu melakukan intervensi keperawatan pada pasien dengan Sirosis Hepatis dengan nyeri akut yang dimulai dari pengkajian, perumusan Tindakan hingga evaluasi, salah satu intervensi keperawatan yang dilakukan dalam mengatasi nyeri akut adalah melakukan terapi senam relaksasi otot progresif dan Tarik nafas dalam.

Dalam praktik keperawatan, masalah nyeri akut pada pasien Sirosis Hepatis sering kali ditangani dengan pendekatan farmakologis. Padahal, intervensi non-farmakologis seperti terapi relaksasi otot progresif dan teknik pernapasan dalam dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien. Masalah utama pada penderita Sirosis Hepatis adalah nyeri yang disebabkan oleh peradangan hepar yang menyebabkan penumpukan kolagen dan fibroblas. Jika tidak segera diatasi bisa menyebabkan komplikasi seperti ascites, hipertensi portal dan lain-lain.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena melihat masih kurangnya penelitian terkait efektivitas intervensi keperawatan pada nyeri akut Sirosis Hepatis secara non-farmakologi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait intervensi non-farmakologis pada dunia medis dan keperawatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai nyeri akut pada pasien Sirosis Hepatis serta mengeksplorasi efektivitas implementasi keperawatan dalam menangani kondisi ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan

asuhan keperawatan yang lebih optimal bagi pasien Sirosis Hepatis dengan masalah nyeri akut.

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien Sirosis Hepatis dengan nyeri akut di ruangan Alamanda IPD di RSUD Majalaya secara komprehensif.

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang harus dicapai yaitu untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien Sirosis Hepatis dengan nyeri akut di ruangan Alamanda Penyakit Dalam RSUD Majalaya.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan khususnya terkait Asuhan Keperawatan pada pasien Sirosis Hepatis dengan nyeri akut dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambahkan informasi tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Sirosis Hepatis.

b. Bagi rumah sakit

Dapat menambah informasi terutama terkait Asuhan Keperawatan pada pasien Sirosis Hepatis, dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan Kesehatan, khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien Sirosis Hepatis.

c. Bagi institusi Pendidikan

Dapat menambah bacaan ilmiah kerangka perbandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan serta menjadikan sumber informasi bagi yang ingin mengadakan penelitian tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan Sirosis Hepatis.